



Terapi Bekam (*Hijamah*) dalam Perspektif Islam dan Medis *Cupping Therapy (Hijamah) in Islamic and Medical Perspective*

**Hakmi Hidayat, Muhammad Amiruddin, Ana Fadilia Aktifa, Mahardika Chory Haryadi,
Nabila Azzahra**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jalan Gajayana No 50, Lowokwaru, Malang,
65144, Indonesia

Email: hakmihidayat@uin-malang.ac.id

Abstrak

Umat muslim memiliki kitab suci Al-Quran dan hadis sebagai sumber hukum yang utama dalam berbagai permasalahan termasuk kesehatan. Salah satu terapi pengobatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis adalah bekam yakni suatu proses mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui proses perlukaan yang dilakukan pada permukaan kulit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah bekam hingga menjadi sebuah bentuk terapi kesehatan serta pandangan dari sisi Islam dan medis mengenai terapi bekam. Metode yang digunakan studi literatur. Terapi bekam telah ada sejak zaman mesir kuno dan berkembang di berbagai peradaban berbagai negara yang ada di dunia, mulai dari Mesir, Cina, hingga Eropa dan Amerika. Hukum bekam dalam islam adalah diperbolehkan dan telah ditemukan dalam kitab-kitab dari sembilan tokoh hadis, pembahasan khusus bekam disebutkan sebanyak 275 kali. Nabi SAW menganjurkan untuk melakukan bekam di pertengahan bulan atau sesudah pertengahan bulan, tetapi lazim dilakukan pada minggu ketiga pada tiap bulan. Terapi bekam dalam dunia medis dijelaskan menggunakan pendekatan ilmu kedokteran tradisional dan ilmu kedokteran modern, yang keduanya sepakat bahwa terapi bekam pada titik-titik tertentu bagian tubuh dapat menyembuhkan beberapa penyakit di daerah yang dilakukan bekam maupun yang jauh dari daerah dilakukannya bekam. Manfaat dilakukannya bekam menurut pandangan medis yaitu menyembuhkan penyakit lokal (Nyeri leher, nyeri punggung, nyeri bahu, nyeri lutut, sakit kepala, dan migrain) dan penyakit sistematis (Diabetes mellitus, hipertensi, rheumatoid arthritis). Dalam proses terapi bekam diwajibkan melakukan pengendalian infeksi (Mencuci tangan sebelum memulai terapi, memakai APD lengkap, desinfektan kulit dan tempat terapi, pengelolaan limbah, alat terapi diusahakan sekali pakai).

Kata Kunci: Sejarah bekam, Al-Qur'an, hadis, ilmu kedokteran

Abstract

Muslims have the holy book Al-Quran and Hadith as the main source of law in various issues, including health. One of the medical therapies mentioned in the Al-Qur'an and Hadith is cupping, which removes dirty blood from the body through a wound process carried out on the surface of the skin. This study aims to discover the history of cupping until it becomes a form of health therapy as well as views from the Islamic and medical side of cupping therapy. The method used is a literature study. Cupping therapy has existed



since ancient Egypt and developed in various civilizations in various countries in the world, from Egypt, China, Europe, and America. The law of cupping in Islam is permissible and has been found in the books of nine hadith figures, special discussion of cupping is mentioned 275 times. The Prophet SAW recommended cupping in the middle of the month or after the middle of the month, but it is customary to do it in the third week. Cupping therapy in the medical world is explained using the approach of traditional medicine and modern medicine. Both agree that cupping therapy at certain points in the body can cure several diseases where the cupping is done or far from the area where the cupping is done. The benefits of cupping from a medical point of view are curing local ailments (neck pain, back pain, shoulder pain, knee pain, headaches, and migraines) and systematic diseases (Diabetes mellitus, hypertension, rheumatoid arthritis). In cupping therapy, it is mandatory to carry out infection control (washing hands before starting therapy, wearing complete PPE, disinfecting the skin and the place of therapy, managing waste, and trying to use disposable therapy equipment).

Keywords: History of cupping, Al-Qur'an, hadith, medical science

Pendahuluan

Dalam membentuk peradaban manusia yang mulia, agama Islam memiliki sifat *rahmatan lil al-'alamin*. Dimana islam membawa rahmat untuk seluruh manusia di dunia ini dengan senantiasa menjaga keimanannya dan taat pada perintah Allah SWT sehingga menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Dalam mengatur aspek-aspek kehidupan, umat islam memiliki kitab suci Al-Quran dan hadis sebagai sumber hukum yang utama, baik masalah pendidikan, kesehatan, ekonomi, pernikahan dan lain sebagainya.

Ilmu pengobatan termasuk dalam ilmu yang mempelajari tentang proses penyembuhan dengan menggunakan alat bantu. Dengan melakukan pengobatan yang sesuai, serta dosis obat yang tepat disertai doa dan keyakinan untuk bisa sembuh, maka atas izin Allah semua penyakit akan terobati, kecuali memang sudah ditakdirkan seseorang yang sakit untuk menghadapi kematian. Seperti dalam firman Allah SWT dalam yang ada dalam Alquran bahwa obat atau *syifa* dan rahmat hanya untuk orang beriman dan yang mengamalkannya, sebagaimana firman Allah SWT pada:

Q.S Al-Isra : 82

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَاهُو شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Pada zaman Rasulullah, nabi dan para sahabat sudah melakukan pengobatan sendiri yang memberikan dampak positif pada umatnya saat itu. Salah satu pengobatan yang dilakukan Rasulullah yaitu terapi bekam. Bekam merupakan suatu terapi yang fungsinya membuang darah kotor yang ada dalam tubuh. Darah kotor tersebutlah yang membuat tubuh seseorang menjadi lemah dan lesu (Ihsan, 2016). Terapi bekam merupakan salah satu terapi tertua yang sudah ada sejak zaman mesir kuno dan terus berkembang hingga saat ini. Maka dari itu, terapi bekam termasuk dalam terapi yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan dari kalangan bangsawan hingga masyarakat biasa. Berdasarkan pemaparan di atas, dirasa sangat penting untuk mengetahui sejarah bekam hingga menjadi sebuah bentuk terapi kesehatan yang banyak digunakan saat ini serta pandangan dari sisi Islam dan medis mengenai terapi bekam.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi literatur yakni metode penelitian dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber atau literatur untuk mencapai hasil penelitian yang objektif. Sumber yang diambil yakni dari beberapa jurnal dan buku lalu dikumpulkan semua data yang sesuai dengan bahasan penelitian dan disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah terapi bekam

Bekam dalam bahasa arab diartikan sebagai *hijamah* yang berarti pelepasan darah kotor. Sedangkan dalam bahasa inggris yaitu *cupping* dan dalam bahasa melayu biasa disebut dengan bekam. Untuk masyarakat Indonesia sendiri lebih mengenal istilah bekam, kop atau canduk. Bekam merupakan suatu proses mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui proses perlukaan yang dilakukan pada permukaan kulit (Sari *et al.*, 2018). Darah kotor yang dikeluarkan memiliki sifat yang beracun bagi tubuh karena mengandung zat kimia yang dapat diserap kembali oleh tubuh. Zat beracun tersebut dapat berasal dari udara, makanan, maupun zat kimia yang tidak kita sadari sudah kita konsumsi.

1. Mesir Kuno

Pengobatan bekam di Mesir sudah ada sejak 5.500 tahun yang lalu, dan dilambangkan dalam hieroglif kuno (Qureshi *et al.*, 2017). Dari hasil identifikasi orang Mesir kuno menggunakan terapi bekam lebih awal dari semua peradaban lain. Maka dari itu terapi bekam dianggap sebagai salah satu terapi medis tertua di Mesir kuno.

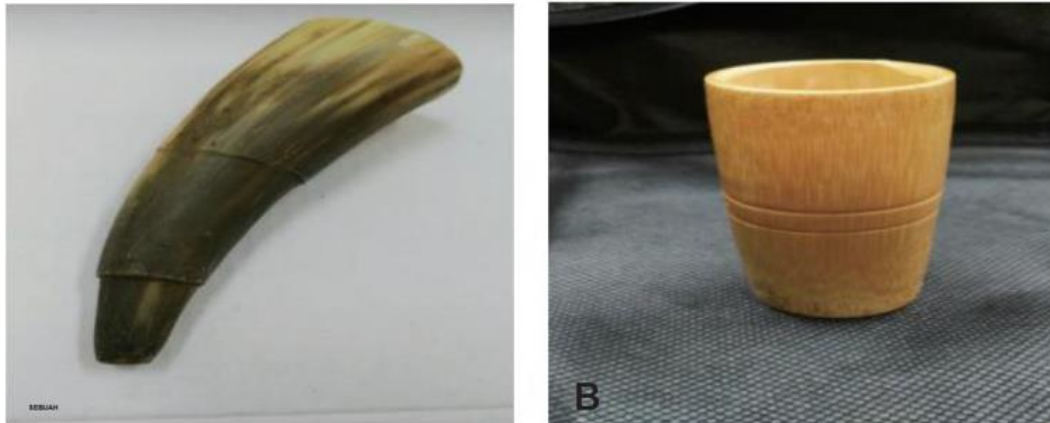


Gambar 1. Ukiran hieroglif di Mesir (Kuil Kom Ombo Dinasti Ptolemaic) (Risniati *et al.*, 2020)

Pada ukiran hieroglif terdapat tulisan yang menjelaskan bahwa pada masa tersebut bekam dimanfaatkan sebagai terapi untuk pengobatan demam, gangguan nafsu makan hingga menstruasi serta meredakan rasa nyeri. Serta dalam tulisan tersebut juga dijelaskan, bahwa terapi bekam juga dapat dimanfaatkan sebagai terapi pendukung untuk mempercepat dari proses penyembuhan beberapa penyakit.

2. Budaya Tiongkok

Pengobatan bekam termasuk dalam praktek medis tradisional Tiongkok yang berdasarkan sejarah sudah ada sejak beberapa ribu tahun yang lalu. Catatan bekam yang paling awal ditemukan di Cina adalah dalam Wu Shi Er Bing Fang, yaitu sebuah buku kuno yang ditulis di atas sutra yang ditemukan di makam Dinasti Han pada tahun 1973 (Qureshi *et al.*, 2017). Tertulis pada catatan tersebut bahwa penggunaan pengobatan bekam dan akupunktur sangat didukung oleh masyarakat pada awal dinasti Cina tepatnya pada tahun 28 M serta disebutkan bahwa lebih dari separuh penyakit akan disembuhkan dengan akupunktur dan bekam. Dalam buku lain yang berjudul *Bencao Gangmu Shiyi* (Suplemen untuk Komentarium Materia Medica) ditulis sekitar 200 tahun yang lalu oleh seorang dokter Cina di Dinasti Qing bernama Zhao Xue-min. Dalam buku tersebut dijelaskan secara rinci sejarah dan asal usul berbagai jenis bekam, bentuk cangkir, fungsi, dan kegunaan klinisnya dalam pengobatan penyakit. Bekam juga dikenal sebagai "Jiao Fa" yang berarti teknik tanduk dimana dalam metode ini, tanduk berlubang digunakan sebagai alat dalam praktik terapi bekam.



Gambar 2. Alat bekam tanduk (A) dan bambu (B) (Qureshi *et al.*, 2017)

Banyak nama lain yang digunakan untuk menjelaskan teknik bekam, termasuk "metode mengisap", "bekam api" dan "silinder bambu mendidih" dalam praktik Tiongkok awal. Faktanya, praktisi Tiongkok terus menerus berkontribusi pada kemajuan metode bekam dan khasiat melawan berbagai penyakit.

3. Bangsa Arab

Praktek terapi bekam dalam pengobatan Arab dimulai sekitar 3500 SM. Dalam sejarah pengobatan bangsa Arab, bekam dikenalkan oleh bangsa Yunani dan Romawi kepada bangsa Arab melalui jalur Bizantium (Syiria) dan Aleksandria (Mesir) (Qureshi *et al.*, 2017). Pada masa itu, terapi bekam digunakan dalam pengobatan hipertensi, polisitemia, sakit kepala dan migrain, serta keracunan obat. Beberapa tokoh medis terkenal pada saat itu seperti Al Razi dan Ibnu Sina/Avicenna sudah menggunakan metode bekam sebagai terapi pilihan untuk menyembuhkan beberapa penyakit.

4. Bangsa Yunani

Hijama telah dipraktekkan sejak zaman kuno, dan dokter Yunani adalah yang pertama menggunakan pengobatan bekam secara sistematis. Lebih dari 70% penduduk Yunani tinggal di pedesaan dan pengobatan bekam secara historis telah banyak digunakan di daerah pedesaan di sana. Hippocrates (bapak kedokteran modern) menjelaskan bekam kering dan basah dalam risalahnya *Guide to Clinical Treatment* yang telah banyak digunakan untuk penyembuhan pada berbagai macam kondisi medis. Selain itu, Herodotus yang merupakan seorang sejarawan Yunani juga menulis bahwa dokter Mesir pada 400 SM menggunakan bekam basah dan bekam kering untuk berbagai penyakit, termasuk penyakit radang. Serta dalam terapinya praktisi bekam disarankan untuk menggunakan cangkir berdiameter kecil yang berbentuk bulat dan ringan (Qureshi *et al.*, 2017).

5. Eropa dan Amerika

Dimulai dari abad ke-18, pengobatan bekam sudah mulai menyebar ke berbagai negara di wilayah Amerika, Eropa dan Uni Soviet. Pada saat itu terapi bekam lebih sering digunakan oleh para dokter bedah untuk menangani beberapa penyakit karena sudah dipercaya dapat memberikan manfaat pada kesehatan pasien. Dokter bedah yang menggunakan metode bekam yaitu seperti Paracelsus, Ambroise Pare, Pierre Dionis, Charles Kennedy (Qureshi *et al.*, 2017).

6. Masa Rasulullah SAW

Pada zaman Rasulullah SAW, bekam sudah sering dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan oleh nabi dan para sahabat. Rasulullah juga memerintahkan para sahabat dan umatnya untuk menggunakan terapi bekam sebagai pengobatan yang dapat memberikan kesembuhan. Dalam salah satu sabda Rasulullah SAW telah dijelaskan bahwa terapi bekam sangat efektif digunakan untuk pengobatan serta mengajak para sahabat untuk menggunakan bekam sebagai metode pengobatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

Artinya :“Sebaik-baik pengobatan yang kalian gunakan adalah bekam”. (HR. Imam Ahmad) Sekitar tahun 3000 Hijriyah, dimana pada masa tersebut Islam sedang mengalami perkembangan, bekam sudah menjadi pengobatan yang diandalkan. Pada masa itu pengobatan bekam digunakan bersama dengan terapi lain seperti fashid, al-kay dan bekam jub (Sari *et al.*, 2018). Bekam jub merupakan metode bekam yang menggunakan gelas dengan ukiran yang indah. Pada proses terapi bekam, perlu adanya alat yakni pisau sebagai pembentuk luka di permukaan kulit. Pisau yang digunakan memiliki bentuk yang kecil dan tajam serta sebelum digunakan perlu direbus terlebih dahulu agar steril. Keahlian para pembekam didapatkan dari berbagai sumber seperti dari keluarga karena turun menuru, menempuh pendidikan kedokteran, hingga yang hanya bermodalkan kajian fikih dari madrasah untuk melakukan terapi bekam. Juru bekam yang terkenal pada saat itu diantaranya adalah Jundi Syahpur, Haran, Syam, maupun Iskandariah.

7. Perkembangan Terapi Bekam

Pada awalnya terapi bekam sempat diabaikan oleh masyarakat untuk waktu yang lama dari pertengahan ke-18 sampai pada pertengahan abad ke-20. Pada pertengahan hingga akhir 1800-an, komunitas medis sangat mengkritik terapi bekam. Namun, terapi bekam mulai digemari kembali setelah pertengahan abad ke-20. Masyarakat mulai menyadari bahwa pengobatan tradisional juga memiliki nilai terapeutik dalam beberapa kondisi medis (Qureshi *et al.*, 2017). Kepopuleran terapi bekam dapat dikaitkan dengan adanya penelitian secara mendalam oleh kalangan ilmuwan medis. Jenis terapi bekam yang terbaru dan cukup menarik, serta metode inovatif dan alat bantu terapi yang dikembangkan memberi pengaruh untuk meningkatkan reputasi dan popularitas dari terapi bekam sehingga mulai digunakannya kembali terapi bekam ini.

Terapi bekam dalam perspektif islam

Bekam merupakan salah satu metode pengobatan yang akhir-akhir ini sedang naik kembali popularitasnya. Selain dianggap sebagai salah satu metode pengobatan alternatif yang cukup baik, bekam juga dianggap sebagai ilmu teologis karena adanya sunnah yang membenarkan penggunaan bekam sebagai metode pengobatan. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *At-Tibbu al-Nabawi* bahwa di antara hadis-hadis nabi yang menjelaskan tentang cara-cara pengobatan, salah satu isinya menjelaskan tentang bekam. Muhammad Musa al-Nasr juga melakukan penelitian dan menulis dalam bukunya yang berjudul *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunnah Nabi SAW* tentang keberadaan 40 hadis lebih yang menjelaskan tentang keutamaan bekam (Fauzan, 2017).

Salah satu H.R Bukhari:

Hukum melakukan bekam sudah sangat jelas diperbolehkan karena sudah banyak ditemukan hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan dan manfaat dari bekam. Berdasarkan hasil yang didapat setelah menelaah kitab-kitab dari sembilan tokoh hadis, sudah ditemukan 275 hadis yang khusus membahas tentang bekam. Kitab-kitab tersebut di antaranya sebagai berikut: kitab *Sahih Bukhori* (28 hadis), kitab *Sahih Muslim* (14 hadis), kitab *Sunan Abu Daud* (30 hadis), kitab *Sunan Tirmidzi* (13 hadis), kitab *Nasa 'I* (8 hadis), kitab *Ibnu Majah* (25 hadis), kitab *Imam Ahmad* (142 hadis), kitab *Imam Malik* (7 hadis), dan kitab *Imam ad-Darimi* (8 hadis). Salah satu contoh hadis yang membahas tentang bekam adalah sebagai berikut:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ: أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَادَ الْمُفَنِّعَ ثُمَّ قَالَ: لَا أَبْرُحُ حَتَّى تَحْتَجِمَ؛ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ فِيهَا شِفَاءً

Artinya: Diriwayatkan daripada 'Ashim bin Umar bin Qatadah yang menceritakan: Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma pernah menjenguk al-Muqanna' kemudian dia berkata; "saya tidak

akan meninggalkanmu hingga kamu berbekam, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya padanya terdapat obat'."

Nabi SAW dalam salah satu hadisnya bersabda:

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: شَرْبَةُ عَسَلٍ وَشَرْطَةُ مَحْجَمٍ وَكَيْبَةُ نَارٍ وَإِنِّي أَنهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْ

Artinya: "Kesembuhan itu berada pada tiga hal, yaitu minum madu, sayatan pisau bekam dan sundutan dengan api (*kay*). Sesungguhnya aku melarang ummatku (*berobat*) dengan *kay*." (HR. Bukhari – 5249).

Dan dalam kitab *Jami' at-Tirmidzi*, dalam riwayat Abbad Ibnu Manshur, dikatakan bahwa ia pernah mendengar Ikrimah berbicara bahwa ada tiga budak hamba sahaya kepunyaan Ibnu Abbas yang ahli melakukan bekam, lalu Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang terbaik adalah orang yang pandai melakukan bekam, karena ia mampu mengeluarkan darah dari tubuh yang hasilnya dapat membuat otot yang kaku mengendur dan penglihatan orang yang dibekam menjadi tajam." (HR. Tirmidzi, hasan gharib)

Nabi SAW menganjurkan untuk melakukan bekam di pertengahan bulan atau sesudah pertengahan bulan. Namun, waktu yang lazim digunakan untuk dilakukan bekam adalah pada minggu ketiga pada tiap bulan. Hal ini dilakukan karena pada awal bulan, aliran darah belum meningkat dan pada akhir bulan, aliran darah sudah cukup stabil serta frekuensi darahnya memuncak pada pertengahan bulan sampai akhir bulan (Fajri, 2020). Pertanyaan ini didukung dengan kitab *Qanun* bahwa pembekaman pada awal bulan tidak dianjurkan oleh Nabi SAW karena komponen sel-sel dalam darah belum bergolak sedangkan pada akhir bulan, bekam juga tidak disarankan oleh Nabi SAW karena darah sudah berhenti bergolak. Sehingga waktu yang dianjurkan untuk melakukan bekam adalah saat pertengahan bulan karena komposisi sel-sel darah serta frekuensinya meningkat pesat. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ خَيْرَ مَا تَحْتَجْمُونَ فِيهِ يَوْمَ سَبْعِ عَشْرَةَ وَ يَوْمَ تِسْعِ عَشْرَةَ وَيَوْمَ إِحْدَى وَعِشْرُونَ

Artinya :

"Sebaik- baik bekam yang kalian lakukan adalah pada tanggal tujuh belas, Sembilan belas, dan dua puluh satu." (Shahih At-Tirmidzi, Al-Albani).

Selain waktu berbekam, dalam riwayat Bukhari juga dijelaskan mengenai salah satu titik sunnah berbekam sebagaimana hadisnya "Bercerita kepada saya Muhammad bin Basyar, bercerita kepada kami Ibnu Abi 'Adiyi dari Hisyam dari Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata : Nabi SAW berbekam di kepala ketika beliau sedang ihram karena sakit yang dirasakannya yaitu dengan menggunakan media air ada yang mengatakan dengan kulit unta. Dan berkata Muhammad bin Sawa' memberi kabar kepada kami Hisyam dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW telah berbekam di kepala ketika beliau saat sedang ihram karena sakit yang dirasakannya". Titik yang biasa atau utama yang disebutkan dalam hadis yang kemudian disebut sebagai titik bekam Nabi yakni antara lain di kepala (Ummu Mughits, Yafukhs Hammah, Dzuqn, Qomahduwah, Uzun), di bagian leher dan punggung (Kaahil, Naqroh, Al-Akhda'ain, Munkib, Alkatifain), dan bagian kaki (Iltiwa', Fakhd, Wirk, Zhohrul Qodam)

Terapi bekam dalam perspektif medis

Pengobatan bekam dijelaskan dengan sederhana menggunakan pendekatan ilmu kedokteran tradisional (*traditional medicine*) serta ilmu kedokteran modern (*modern medicine*). Hal ini agar penjelasan mengenai pengobatan bekam dapat mudah dimengerti, diterima, dan dibuktikan. Pada dunia kedokteran tradisional dinyatakan bahwa di bagian bawah kulit, otot, ataupun fascia mempunyai satu titik atau poin yang istimewa, yang mana antar titik yang satu dengan titik lainnya memiliki hubungan, baik itu membujur dan melintang membentuk seperti jaring-jaring atau jala. Sehingga bisa dinyatakan adanya hubungan yang cukup erat antara tubuh bagian atas dengan

bawah, bagian dalam dengan luar, bagian kiri dengan kanan, dan lain sebagainya. Sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta bereaksi bersamaan (Fajri, 2020). Oleh karena itu, kerusakan ataupun sakit pada satu titik bisa menyebabkan titik yang lain sakit atau rusak. Begitu juga sebaliknya, pengobatan di satu titik dapat memperbaiki (menyembuhkan) pada titik yang lain. Dari penjelasan ini, bisa dijadikan tumpuan mengenai penjelasan seseorang yang apabila sakit pada bagian mata tidak perlu dilakukan bekam pada daerah matanya langsung, tetapi dapat dilakukan bekam di area kepala atau area sekitar tengkuknya.

Sedangkan pada dunia kedokteran modern, dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan kebenaran dari pengobatan bekam. Setelah dilaksanakan penelitian, ternyata poin istimewa pada penjelasan kedokteran tradisional ialah "*motor points*" di daerah perlekatan neuromuskular yang mana didalamnya terkandung mitokondria, mioglobin yang tinggi, pembuluh darah yang banyak, dan sebagian besar sel didalamnya menggunakan metabolisme oksidatif, serta lebih banyak mengandung kelenjar limfe, kapiler, venula, sel mast, dan saraf pleksus, serta ujung saraf akhir. Dunia kedokteran modern menjelaskan jika dilaksanakan pengobatan bekam di satu titik, baik itu di bagian kulit (kutis), bawah kulit (subkutis), fascia, dan otot maka akan mengakibatkan rusaknya sel mast dan yang lainnya. Karena hal ini, mengakibatkan tubuh dapat melepaskan beberapa zat contohnya SRS (*Slow Reacting Substance*), serotonin, bradykinin, histamin, dan zat lainnya yang masih belum diketahui. Zat-zat tersebutlah yang dapat mengakibatkan dilatasi arteriol, kapiler, dan reaksi flare di area tubuh yang dilakukan bekam. Selain itu, hal-hal seperti itu juga bisa terjadi pada area tubuh yang jauh dari dilakukannya bekam. Dari kondisi ini dapat menyebabkan perbaikan mikrosirkulasi pada pembuluh darah. Sehingga menimbulkan efek relaksasi (pelemahan) otot yang awalnya kaku dan akibat vasodilatasi umum akan menurunkan tekanan darah secara stabil. Namun, hal yang paling penting ialah pelepasan CRF (*Corticotrophin Releasing Factor*) dan *releasing factor* lain seperti adenohipofise. Yang mana CFR akan menyebabkan terbentuknya kortikosteroid, kortikotropin, dan ACTH (Fajri, 2020).

Terapi bekam memiliki banyak manfaat dalam pengobatan yakni pada penyakit lokal dan penyakit sistemik (Aboushanab & Al Sanad, 2018). Penyakit lokal diantaranya nyeri bagian punggung bawah, lutut, leher, bahu, sakit kepala, dan migrain serta penyakit sistemik antara lain diabetes mellitus, hipertensi, rheumatoid arthritis. Adapun tempat terapi bekam dipilih sesuai dengan penyakit yang diobati. Namun, paling umum yakni bagian belakang tubuh serta dada, perut, bokong, dan kaki.

Terapi bekam memiliki kontraindikasi yang dibagi menjadi dua yakni kontraindikasi absolut dan relatif (Aboushanab & Al Sanad, 2018). Kontraindikasi absolut pada pengobatan bekam yakni pada pasien kanker dan seseorang yang dengan kegagalan organ (gagal ginjal, gagal hati, dan gagal jantung), pasien yang memakai alat pacu jantung serta yang menderita hemofilia atau kondisi serupa. Sedangkan kontraindikasi relatif terapi bekam meliputi infeksi akut, penggunaan antikoagulan, penyakit kronis yang parah (seperti penyakit jantung), kehamilan, nifas, menstruasi, anemia, melakukan bekam basah baru-baru ini, mendonor darah baru-baru ini, keadaan darurat medis, dan penolakan pasien terhadap terapi bekam. Menurut Aboushanab dan Al Shanad (2018), agar terapi bekam dapat dirasakan manfaatnya, maka perlu mengikuti langkah-langkah pengendalian infeksi untuk mencegah infeksi terkait terapi bekam yakni mencuci tangan, mengenakan APD (Alat Pelindung Diri) contohnya masker, sarung tangan, penutup kepala, kacamata, baju gown, dan apron, disinfeksi kulit dan tempat tidur pasien atau menggunakan penutup tempat tidur plastik sekali pakai, serta mengikuti pedoman pemisahan dan pembuangan limbah medis, direkomendasikan menggunakan alat sekali pakai, pompa vakum, dan pisau bedah.

Kesimpulan

Terapi bekam termasuk dalam terapi medis tertua yang sudah ada sejak zaman mesir kuno kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia seperti Cina, Arab, Eropa dan Amerika. Rasul sangat menganjurkan pengobatan dengan metode bekam dan dilakukan pada pertengahan bulan

atau sesudah pertengahan bulan. Hal ini didukung dengan banyaknya hadis yang membahas tentang keutamaan bekam. Dalam dunia medis, terapi bekam diakui memiliki banyak manfaat terutama pada penyakit lokal dan sistematik. Pelaksanaan terapi bekam harus memenuhi aspek pengendalian infeksi untuk mencegah infeksi saat proses terapi bekam.

Referensi

- Aboushanab, T. S. & Al Sanad, S. (2018). Cupping Therapy: An Overview from a Modern Medicine Perspective. *Journal of Acupuncture and Meridian Studies*, **11**(3), 83-87. <https://doi.org/10.1016/j.jams.2018.02.001>
- Fajri, N. (2020). Bekam Sebagai Alternatif Pengobatan Perspektif Sains dan Hadis. *Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, **6**(2), 305–322. <http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur.v6i2.368>
- Fauzan, F. (2017). Dualisme Hadis Tentang Bekam. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, **11**(1), 1–34. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i1.1812>
- Ihsan, M. (2016). Pengobatan ala Rasulullah SAW sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, **4**(2), 152–210. <https://doi.org/10.36088/palapa.v4i2.32>
- Qureshi, N. A., Ali, G. I., Aboushanab, T. S., El-Olemy, A. T., Alqaed, M. S., El-Subai, I. S., *et al.* (2017). History of cupping (Hijama): a narrative review of literature. *Journal of Integrative Medicine*, **15**(3), 172–181. [https://doi.org/10.1016/S2095-4964\(17\)60339-X](https://doi.org/10.1016/S2095-4964(17)60339-X)
- Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., Nurhayati, & Siswoyo, H. (2020). Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, **3**(3), 212–225. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i3.2658>
- Sari, F. R., Galim, M. A., Ekayanti, F., & Subchi, I. (2018). Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti. Depok: RajaGrafindo Persada.